

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anemia adalah sebuah kondisi dimana volume eritrosit atau konsentrasi hemoglobin (Hb) lebih rendah dari batas normal sehingga kebutuhan oksigen tubuh tidak dapat dipenuhi.<sup>1,2</sup> *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menetapkan nilai batas khusus anemia berdasarkan trimester kehamilan yaitu batas hemoglobin < 11,0 g/dl atau hematokrit < 33% pada trimester I dan III serta < 10,5 g/dl atau hematokrit < 32% untuk trimester II.<sup>3</sup> *American Society of Hematology* mengungkapkan bahwa anemia ringan (9-10,4 g/dL) adalah kondisi normal yang dialami selama kehamilan karena adanya peningkatan volume darah sedangkan anemia berat (<7,5 g/dL) harus diperhatikan karena dapat menyebabkan bayi berisiko menderita anemia pada masa kanak-kanak.<sup>4</sup> Anemia pada dua trimester pertama akan meningkatkan risiko persalinan prematur dan berat badan lahir rendah atau BBLR serta dapat meningkatkan risiko pendarahan selama persalinan dan membuat ibu lebih sulit melawan infeksi.<sup>4</sup>

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan sebanyak 1,62 milyar penduduk dunia mengalami anemia dan 56,4 juta dari penderita anemia tersebut merupakan perempuan hamil.<sup>1</sup> Sementara itu, penelitian Puspongoro dan Anemia *World Map* pada waktu yang sama menyebutkan 51% wanita hamil menderita anemia sehingga menyebabkan kematian hingga 300 jiwa perhari.<sup>4</sup> Asia Tenggara memiliki prevalensi tertinggi dibanding dengan Afrika, Amerika, Eropa, Asia Pasifik, dan Mediterania Timur yaitu sebanyak 18,1 juta perempuan hamil yang menderita anemia.<sup>1</sup> Prevalensi ibu hamil dengan anemia di Indonesia menurut Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2013-2018 dimana prevalensi ibu hamil dengan anemia pada tahun 2013 adalah sebanyak 37,1% sedangkan pada tahun 2018 mencatat prevalensi sebanyak 48,9%.<sup>5</sup> Hasil penelitian Fakultas Kedokteran di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi anemia ibu hamil di Indonesia adalah 50-63%.<sup>4</sup> Di Sumatera Barat, prevalensi anemia ibu hamil pada tahun 2017 adalah sebesar 18.1% di mana angka

ini sudah dibawah target yang ditetapkan sebesar 22% dan Kota Padang adalah antara kota/kabupaten yang telah mencapai target iaitu sebanyak 7.72%.<sup>6,7</sup>

Penyebab paling utama anemia pada ibu hamil adalah defisiensi zat besi yang menyumbang 75% dari semua jenis anemia pada kehamilan.<sup>8</sup> Anemia defisiensi besi atau ADB adalah kondisi yang ditandai dengan penurunan cadangan besi, konsentrasi Hb atau nilai hematokrit serta konsentrasi besi serum dan saturasi transferrin yang rendah. Dengan prevalensi yang cukup tinggi di negara berkembang, anemia defisiensi besi juga merupakan satu-satunya masalah kekurangan gizi yang juga secara signifikan lazim di negara maju.<sup>9</sup>

Sewaktu hamil, berlaku perubahan volume plasma darah, volume eritrosit, massa Hb, dan metabolisme zat besi yang tidak proporsional. Apabila volume plasma meningkat lebih tinggi dari massa eritrosit, maka berlaku hemodilusi yang disebut anemia fisiologi pada kehamilan.<sup>11,12</sup> Kebutuhan zat besi fisiologi pada ibu hamil diperkirakan sekitar 1000-2000 mg untuk berat rata-rata 55kg. Jumlah ini memperuntukkan 350 mg untuk pertumbuhan janin dan plasenta, 500 mg untuk penambahan massa eritrosit dan 250 mg untuk kehilangan darah antepartum.<sup>12,13</sup>

Terdapat sejumlah faktor dikaitkan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, antaranya adalah usia kehamilan. Anemia lebih berisiko pada usia kehamilan lebih lanjut akibat peningkatan kebutuhan zat besi pada trimester II dan III yang lebih tinggi. Anemia pada kehamilan di trimester III dapat menyebabkan ibu menjadi lebih lemah dan zat besi dalam darah dibagi untuk pertumbuhan janin di dalam rahim sehingga mengurangi kapasitas pengikatan besi dalam darah ibu.<sup>14</sup> Sebuah penelitian *cross-sectional* di Bali menyebutkan kejadian anemia defisiensi besi pada trimester I didapati lebih rendah berbanding ibu hamil di trimester II dan III dikarenakan kebutuhan oksigen yang lebih kurang di trimester.<sup>15</sup> Penelitian lain juga telah dilakukan seperti di Malaysia dan Ghana turut menunjukkan hubungan signifikan antara usia kehamilan ibu dengan kejadian anemia pada kehamilan.<sup>16,17</sup>

Faktor lain yang sering dikaitkan dengan anemia pada kehamilan adalah paritas iaitu jumlah anak yang telah dilahirkan oleh seorang ibu baik lahir hidup maupun lahir mati. Kelahiran yang sering meningkatkan risiko anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak diperhatikan kebutuhan nutrisi karena zat – zat gizi akan terbagi antara ibu dan janin sewaktu hamil.<sup>18</sup> Pada tahun 2021, sebuah

penelitian telah dilakukan di Bangladesh dan mendapatkan bahwa anemia 1,92 kali lebih sering terjadi pada multipara dan 1,63 kali pada multigravida.<sup>19</sup> Penelitian lain di Pakistan menunjukkan bahwa prevalensi anemia meningkat dengan paritas, dimana sebanyak 43% wanita primigravida mengalami anemia sedangkan anemia pada multigravida ditemukan sebanyak 60%.<sup>20</sup>

Selain itu, faktor lain yang sering dikaitkan sebagai faktor penyumbang anemia pada kehamilan adalah konsumsi daging merah oleh ibu hamil. Banyak penelitian telah dilakukan seperti penelitian yang menggunakan *case control* pada tahun 2020, hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsumsi daging merah, dengan kejadian anemia pada kehamilan. Ibu hamil yang mengkonsumsi daging merah 1-2 kali sebulan 7.2 kali lebih mungkin mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang melakukannya setiap hari, karena daging merah kaya akan zat besi yang meningkatkan kadar Hb, terutama selama kehamilan di mana kebutuhan zat besi tinggi.<sup>21</sup> Di Sudan, hasil penelitian mendapatkan bahwa kemungkinan ibu hamil yang mengkonsumsi daging  $\leq 1$  kali seminggu mendapatkan anemia 4 kali lebih besar daripada wanita hamil dengan yang mengkonsumsi daging  $\geq 2$  kali seminggu.<sup>22</sup>

Anemia pada kehamilan telah dibuktikan menyebabkan banyak dampak buruk dari segi maternal dan neonatal. WHO memperkirakan sekitar 10% persalinan hidup mengalami komplikasi perdarahan pasca persalinan dimana komplikasi paling sering dari perdarahan pasca persalinan adalah anemia.<sup>3</sup> Antara gejala anemia termasuk kelelahan, malaise, pusing, iritabilitas, membran mukosa pucat, hilang selera makan, mual dan muntah dimana ia sering dianggap sebagai gejala dikaitkan dengan perubahan fisiologis kehamilan sehingga tidak diobati mengakibatkan peningkatan risiko kesehatan ibu dan janin.<sup>2</sup> Pada kehamilan, anemia defisiensi besi pada dua trimester pertama meningkatkan risiko kelahiran preterm dua kali ganda dan peningkatan risiko tiga kaliganda untuk kelahiran bayi BBLR.<sup>23</sup> Sebuah tinjauan literatur untuk mengetahui pengaruh anemia terhadap kematian maternal yang merupakan salah satu penyebab kematian pada ibu hamil terbanyak telah dilakukan dan menyimpulkan bahwa anemia pada ibu hamil dapat menjadi penyebab utama terjadinya perdarahan, partus lama dan infeksi yang merupakan faktor utama kematian maternal.<sup>24</sup>

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat dampak maternal dan neonatal anemia sewaktu hamil. Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa ada hubungan kadar Hb ibu selama kehamilan dengan kejadian BBLR.<sup>25</sup> Penelitian yang dilakukan di Sudan pada tahun 2011 mendapatkan bahwa risiko pada ibu hamil yang menderita anemia ringan dan sedang melahirkan BBLR adalah 2.5 kali lebih besar dan ibu hamil yang mengalami anemia berat mempunyai risiko 8 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak menderita anemia.<sup>26</sup> Penelitian di negara lain Papua New Guinea, Iran, dan China turut menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia berisiko untuk melahirkan bayi BBLR.<sup>27,28,29</sup>

Terdapat juga beberapa penelitian yang mendapatkan risiko mortalitas neonatal pada ibu dengan anemia. Penelitian dengan desain studi kohort di Iran menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara mortalitas neonatal dengan ibu hamil pada trimester I.<sup>30</sup> Penelitian lain di Karachi, Pakistan turut mendapatkan kejadian anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko 1,64 kali lebih besar melahirkan bayi yang mengalami kematian perinatal dan kejadian anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko 1,75 kali lebih besar melahirkan bayi yang mengalami *still birth* berbanding ibu tanpa anemia.<sup>31</sup>

Dari uraian diatas, penulis dapat melihat bahwa banyak bahaya yang dapat ditimbulkan dari anemia pada kehamilan. Pelbagai usaha untuk menurunkan kadar kejadian ini telah dilakukan pemerintah namun prevalensi anemia masih tinggi di Indonesia dan seluruh dunia. Oleh itu, penulis bermaksud membuat kajian literatur untuk mempelajari tentang prevalensi anemia pada kehamilan dan faktor risiko yang menjadi penyumbang terjadinya kejadian tersebut dan mengapa prevalensi anemia ibu hamil masih tinggi. Diharapkan dengan hasil, pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, kejadian anemia pada kehamilan dapat berkurang dengan signifikan dari tindakan pencegahan awal faktor risiko dan penanganan dini ibu hamil yang terdeteksi anemia.

Dalam penelitian ini, artikel dari semua negara berdasarkan basis data yang terpilih akan diteliti dan dibahas untuk mendapatkan prevalensi rata-rata dan faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada kehamilan. Diharapkan tinjauan

literatur sistematis ini dapat membuka mata semua pihak untuk mengevaluasi dan mengkaji upaya penurunan prevalensi anemia pada kehamilan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana prevalensi dan faktor risiko anemia pada kehamilan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tinjauan ini untuk melakukan kajian literatur sistematis mengenai prevalensi anemia pada kehamilan dan faktor risiko dari kejadian tersebut.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui prevalensi anemia pada kehamilan.
2. Mengetahui faktor risiko anemia pada kehamilan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Peneliti dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam proses pengerjaan tinjauan literatur sistematis, mengetahui prevalensi anemia pada kehamilan dan faktor risikonya, serta mampu mengembangkan sikap berfikir ilmiah dan sistematis.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Hasil dari tinjauan literatur sistematis ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang prevalensi anemia pada kehamilan sehingga dapat menjadi masukan bagi menambahbaik pelayanan kesehatan pada masyarakat.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Hasil dari tinjauan literatur sistematis ini diharapkan dapat menjadi informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat luas tentang prevalensi anemia pada kehamilan dan faktor risikonya.

